



**BANK WAKAF MIKRO USAHA MANDIRI SAKINAH:
Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Universitas Aisyiyah Yogyakarta**

Chandra Mahardika Putri Dewanti

Institut Agama Islam Negeri Surakarta
cdewanti19@gmail.com

Supriyanto

Institut Agama Islam Surakarta
Supriyanto.mud@gmail.com

M. Endy Saputro

Institut Agama Islam Negeri Surakarta
endysa@gmail.com

Abstract

Micro Waqf Bank (BWM) Usaha Mandiri Sakinah is the first university-based BWM in Yogyakarta. Under the auspices of Aisyiyah University (UNISA) Yogyakarta, this BWM focuses on providing access to financing and empowering women small and micro business actors. These empowerment activities are realized through training and mentoring programs. This paper is the result of an analysis of the ethos of the BWM Usaha Mandiri Sakinah movement. How did Aisyiyah's view influence Sakinah's Independent Business BWM movement? What are the steps of BWM Usaha Mandiri Sakinah in seeking women's economic empowerment? What is the impact of this step on women small and micro business actors? This paper argues that BWM is one alternative that can be done to provide access for small and micro economic development, and has an impact on the productive ability and existence of women in making decisions.

Keyword: Micro Economics, Women Empowerment, Micro Waqf Board, Waqf.

DOI: 10.22515/jfib.v3i2.2970

Pendahuluan

Tahun 2017, pemerintah menginisiasikan pendirian Bank Wakaf Mikro (BWM) berbasis pesantren. Inisiasi tersebut merupakan hasil kerjasama antara Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Kementerian Koperasi, pesantren, dan tokoh masyarakat. Tujuan pendirian BWM adalah menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat dengan usaha kecil dan mikro. Kelompok masyarakat tersebut biasanya mengalami keterbatasan modal dan tidak memiliki akses pembiayaan terhadap lembaga keuangan formal.

Pendirian BWM relevan untuk pengembangan dan pemberdayaan usaha kecil dan mikro sekitar pesantren. Pertama, pesantren memiliki kedekatan dan pengaruh sosial yang kuat bagi masyarakat sekitar. Kehadiran kiai atau ulama dalam pesantren sangat berpengaruh bagi masyarakat. Mereka biasa menjadikan kiai atau ulama sebagai rujukan.

Kedua, pesantren biasanya terletak di pedesaan. Banyak masyarakat sekitar pesantren yang akhirnya mengembangkan usaha kecil dan mikro, seperti warung kelontong dan berdagang makanan. Namun, masyarakat ini mengalami keterbatasan modal dan kesulitan akses pembiayaan di lembaga keuangan formal. Kendala tersebut disebabkan oleh persyaratan administratif, seperti faktor agunan dan bukti formal kepemilikan usaha.

Ketiga, banyak pesantren yang memiliki amal usaha. Jenis usaha yang dimiliki pesantren antara lain sektor pertanian, perdagangan, peternakan, tambang, manufaktur, jasa, dan kehutanan (Nafik, Ryandono, Syariah, & Airlangga, 2018). Adanya amal usaha yang dimiliki pesantren, menjadikan pesantren memiliki pengalaman pengelolaan ekonomi mandiri. Ketiga alasan tersebut menjadi penguat relevansi BWM bagi pengembangan usaha kecil dan mikro sekitar pesantren.

Telah banyak literatur yang menunjukkan peran BWM di lingkungan pesantren terhadap pemberdayaan masyarakat. Seperti pada BWM di Pesantren Mawaridussalam yang berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar melalui kegiatan pembiayaan dan pembinaan (Harahap, Mailin, & Amini, 2019). Melalui pembiayaan mikro, masyarakat dapat memulai dan melanjutkan usaha mereka. Didukung dengan kegiatan pembinaan, BWM memantau perkembangan usaha masyarakat. BWM juga mampu membebaskan masyarakat dari rentenir dan bunga yang tinggi.

Di Pondok Pesantren Manahijussadat, Lebak, kehadiran BWM El-Manahij berdampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan tersebut diiringi dengan terbukanya lapangan kerja.

Secara materi, dapat dikatakan produktivitas masyarakat menjadi meningkat. Secara sosial, BWM juga mampu meningkatkan hubungan antar masyarakat (E. Nurhayati, Rustamunadi, & Fitriyyah, 2019).

Selain aspek ekonomi atau materi, BWM juga berperan dalam pembinaan ilmu agama bagi masyarakat. Seperti adanya pendidikan yang diberikan BWM LKMS Ranah Indah Darussalam kepada masyarakat (S. Nurhayati & Nurjamil, 2019). Pendidikan tersebut berupa pendidikan tauhid, keimanan, ibadah, dan muamalah. Bahkan, BWM Amanah Berkah Nusantara di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci, Purwokerto, mampu meningkatkan spiritual masyarakat. Hal ini tergambarkan melalui kesadaran membayar zakat, sedekah, serta menabung untuk keperluan religiusitas (Balqis & Sartono, 2019).

Dari berbagai literatur terkait BWM, kebanyakan tentang BWM dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, tanpa fokus pada salah satu gender tertentu, yaitu perempuan. Sedangkan perempuan merupakan gender yang kesulitan mendapat akses ekonomi, terlebih akses terhadap permodalan. Padahal perempuan memiliki potensi yang tinggi untuk meningkatkan pendapatan keluarga, bahkan menggerakkan perekonomian nasional. Terlebih sektor usaha kecil jumlahnya banyak di Indonesia. Sektor tersebut biasa dilimpahkan kepada perempuan, karena perempuan terikat dengan pekerjaan domestik (Rozalinda, 2014).

Pendirian BWM yang semula berbasis pesantren, juga menyebabkan kebanyakan penelitian tentang BWM yang berada di lingkungan pesantren. Sedangkan, tahun 2018, OJK bekerjasama dengan Pimpinan Pusat Aisyiyah mendirikan BWM berbasis universitas pertama. BWM tersebut adalah BWM Usaha Mandiri Sakinah. Pendiannya yang terhitung baru menyebabkan kajian terhadap BWM ini masih minim. Uniknya, BWM ini memiliki fokus progrsm pemberdayaan ekonomi terhadap perempuan.

BWM Usaha Mandiri Sakinah sejalan dengan fokus Aisyiyah saat ini, yaitu gerakan pemberdayaan ekonomi perempuan. Oleh karena itu, program-program BWM Usaha Mandiri Sakinah mengarah pada pemberdayaan perempuan. Secara khusus, programnya mengarah pada pengelolaan materi dan diri untuk menjadikan perempuan mandiri secara ekonomi. Hal ini penting, mengingat perempuan masih mengalami subordinasi, dan menjadikannya rentan terhadap ketidakadilan, kemiskinan, hingga kekerasan.

Tulisan ini menguraikan pergerakan Aisyiyah dalam mengupayakan pemberdayaan ekonomi perempuan melalui BWM Usaha Mandiri Sakinah.

Tulisan ini juga menguraikan langkah BWM Usaha Mandiri Sakinah untuk menjadikan perempuan lebih berdaya dalam hal ekonomi. Argumen tulisan ini adalah BWM dapat menjadi salah satu alternatif pengembangan usaha kecil dan mikro. BWM juga berperan penting dalam memberdayakan perempuan secara ekonomi, dan kemampuan kontrol atas keputusan pribadinya.

Hasil tulisan berdasarkan pada observasi dan wawancara kepada manajer dan nasabah BWM Usaha Mandiri Sakinah. Observasi dan wawancara dilakukan sejak Juli 2020. Meski terkendala adanya pandemi yang berlangsung sejak Maret 2020 di Indonesia, beberapa wawancara dilangsungkan secara daring melalui Whatsapp. Wawancara daring dilkakukan pada September 2020. Temuan penelitian menunjukkan bahwa BWM Usaha Mandiri Sakinah berperan bagi pengembangan individu perempuan, dan berdampak bagi pengelolaan usaha.

Visi Aisyiyah dan Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Perempuan masih sering dianggap sebagai manusia kelas kedua. Artinya ialah kedudukannya satu tingkat di bawah laki-laki. Secara historis, ringkasnya, hierarki gender muncul sejak adanya pembagian kerja, ketika corak industri muncul. Adanya pembagian kerja domestik tidak berbayar yang dibebankan kepada perempuan, dan pekerjaan publik yang dilekatkan kepada laki-laki, menjadikan perempuan mengalami subordinasi (Blessty, 2017).

Corak ekonomi, khususnya produksi, yang menempatkan perempuan di wilayah domestik, turut mempengaruhi corak sosial budaya masyarakat kita (Gimenez, 2016). Contohnya ialah kerja-kerja rumahan yang dibebankan kepada perempuan. Kerja tersebut merupakan kerja tak berbayar. Di sisi lain, perempuan tidak memiliki kesempatan akses yang setara dengan laki-laki terhadap dunia luar. Perempuan mengalami keterbatasan, baik akses terhadap ekonomi, hingga pendidikan. Hal demikian menyebabkan perempuan menjadi gender yang terbelakang.

Di Indonesia, kesadaran akan hak-hak perempuan, khususnya perempuan Muslim, hadir dalam salah satu wadah organisasi, yaitu Aisyiyah. Pada masa kolonial, kondisi perempuan terbelakang. Hal ini salah satunya ditandai dengan ketiadaan akses perempuan terhadap pendidikan. Kebanyakan perempuan menjadi bodoh dan tidak berketerampilan. Kondisi tersebut menggerakkan kesadaran perempuan untuk mengubah nasibnya.

Ketidakterdayaan perempuan, menyebabkan banyak di antara mereka terpaksa menjadi gundik. Hal tersebut turut menjadi latar belakang pendirian

Aisyiyah, yang dipengaruhi oleh pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, pendiri organisasi Muhammadiyah, dan istrinya, Siti Walidah. Sebelum bertransformasi menjadi Aisyiyah, K.H. Ahmad Dahlan dan Siti Walidah terlebih dahulu mendirikan Sapa Tresna. Sapa Tresna merupakan wadah pengajaran pengetahuan agama kepada perempuan di Kauman, Yogyakarta. Sapa Tresna menjadi salah satu bentuk tersedianya kesetaraan akses dan peluang beribadah antara laki-laki dan perempuan (Ro'fah, 2000).

Pemahaman agama yang patriarkal turut menyebabkan kedudukan perempuan dipandang lebih rendah dibanding laki-laki (Taufik, 2015). Sebagai organisasi perempuan berdasar Islam, Aisyiyah meyakini bahwa secara teologis Islam menempatkan laki-laki dan perempuan pada derajat yang sama. Tidak ada yang lebih tinggi derajatnya, kecuali berdasar pada ketakwaannya. Siapapun berhak dan berkesempatan untuk menjadi bertakwa.

Aisyiyah juga meyakini bahwa laki-laki dan perempuan bertanggungjawab atas tugas kepemimpinan di bumi. Tanggung jawab tersebut menempatkan laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan peluang yang sama untuk memenuhi kriteria pemimpin. Berangkat dari kesadaran tersebut, Aisyiyah dalam perkembangannya mengupayakan penyebaran paham terkait kesetaraan. Aisyiyahpun terus mengalami pertumbuhan dan jumlahnya terus bertambah di seluruh daerah (Nura'ini, 2013), sehingga semakin memudahkan Aisyiyah dalam pergerakannya.

Aisyiyah secara aktif merespon terkait isu-isu dan perubahan sosial, utamanya terkait perempuan. Pada awal perkembangannya, tokoh-tokoh Aisyiyah secara massif menyebarkan gagasannya. Gagasan tersebut disampaikan lewat forum-forum perempuan, seperti Kongres Wanita Indonesia. Selain itu, Aisyiyah juga mendirikan Soeara Aisyiyah sebagai media penyebarluasan wacananya. Aisyiyah secara nyata juga mendirikan rumah bersalin, asrama putri, panti asuhan, penitipan bayi dan anak, taman kanak-kanak, hingga universitas, sebagai wujud konkrit pergerakannya (Nura'ini, 2013).

Dalam perkembangannya, kini Aisyiyah fokus pada gerakan pemberdayaan ekonomi perempuan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh persoalan kemiskinan yang masih tinggi di Indonesia, dan adanya kesadaran pemanfaatan potensi perempuan dalam perekonomian (Rohimah, 2018). Aisyiyah meyakini bahwa kemakmuran bangsa, berangkat dari kuatnya ekonomi keluarga. Jika ekonomi perempuan kuat, maka, akan berpengaruh terhadap pertumbuhan di sektor ekonomi lainnya.

Tokoh-tokoh Aisyiyah seperti Susilaningsih, Siti Aisyah, Evi Sofia Inayah, Alimatul Qibtiyah, Soimah Kastolani, dan Mahsunah Syakir juga menyepakati soal peran perempuan. Bahwa secara teologis, dalam keluarga, perempuan berhak untuk ikut mencari nafkah. Perempuan juga berhak terlibat dalam urusan publik. Penting dalam relasi suami-istri adanya kolektif-kolegial, adanya ketersalingan dari kedua pihak. Dalam keluarga, tidak ada saling memisahkan antara tugas domestik dan publik, yang selama ini diidentikkan dengan gender tertentu (Syarif, 2018). Pekerjaan tersebut adalah tanggung jawab bersama.

Diketahui oleh Siti Noordjannah Djohantin, untuk mewujudkan pemberdayaan ekonomi perempuan, Aisyiyah juga melakukan advokasi regulasi, hingga kebijakan ekonomi rakyat (Republika, 2018). Fokus pemberdayaan ekonomi perempuan tersebut terlihat dari program kerja Aisyiyah Bidang Ekonomi dan Ketenagakerjaan. Salah satunya adalah menumbuhkan, menggiatkan, mendorong untuk berwirausaha dan menguatkan posisi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) perempuan dalam hal akses (mendapatkan informasi) dan kontrol (untuk memutuskan kepemilikan) terhadap sumberdaya ekonomi (Aisyiyah, n.d.).

Salah satu wujud program Bidang Ekonomi dan Ketenagakerjaan adalah adanya Bina Usaha Ekonomi Keluarga Aisyiyah (BUEKA) di Pimpinan Cabang Aisyiyah Mergangsan, Yogyakarta (Diwanti, Andriyani, & Herawati, 2019). BUEKA menjadi bukti keberhasilan Aisyiyah dalam memberdayakan perempuan. Perempuan di Mergangsan menjadi lebih berpengalaman, memiliki keterampilan dan wawasan untuk memulai usaha rumahan. Secara aktif BUEKA mendampingi usaha perempuan di Mergangsan dengan proses branding, packaging, dan marketing.

Pimpinan Daerah Aisyiyah Banyumas juga memberikan contoh konkrit upaya Aisyiyah dalam melakukan pemberdayaan ekonomi. Melalui Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah (LazisMu), Aisyiyah mengupayakan pemberdayaan berbasis komunitas. Dengan pemanfaatan zakat produktif, LazisMu melibatkan pendakwah perempuan di bawah koordinasi Majelis Tabligh Aisyiyah Kabupaten Banyumas. Sasarannya adalah mereka yang didelegasikan oleh Pimpinan Cabang Aisyiyah se-Kabupaten Banyumas (Makhrus & Mukarromah, 2020).

Selain itu, program kerja Bidang Ekonomi dan Ketenagakerjaan Aisyiyah adalah mengembangkan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dalam berbagai model dan kemampuan literasi keuangan bagi perempuan agar melekat

finansial. Berkaitan dengan dua program tersebut, Tanwir Aisyiyah tahun 2018 merekomendasikan penguatan dakwah praksis di komunitas. Penguatan komunitas ini disertai dengan penguatan cabang dan ranting sebagai basis gerakan akar rumput. Tujuannya adalah untuk menyelesaikan persoalan keumatan, termasuk soal ekonomi (Aisyiyah, 2018).

Contoh pendirian LKM yang kini ada adalah Bank Wakaf Mikro (BWM) Usaha Mandiri Sakinah. BWM ini merupakan BWM pertama berbasis universitas, yaitu di Universitas Aisyiyah (UNISA) Yogyakarta. Tujuan pendiriannya adalah untuk mengembangkan keuangan syariah dalam pemberdayaan ekonomi perempuan. Kehadiran BWM ini diharapkan dapat mengembangkan usaha kecil dan mikro di sekitar UNISA Yogyakarta. Pengembangan usaha ini diarahkan agar mampu meningkatkan ekonomi dan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

Seluruh kegiatan yang dilaksanakan Aisyiyah berkaitan dengan karakteristik, visi, dan misi Aisyiyah sebagai organisasi perempuan. Aisyiyah secara konsisten berupaya membangun kesadaran akan pentingnya partisipasi perempuan dalam pembangunan nasional dan sektor publik. Aisyiyah melalui gerakannya berupaya menanamkan pemahaman keagamaan yang menjadi landasan hak perempuan untuk berada di ruang publik. Aisyiyah meyakini peran perempuan diperlukan dalam isu-isu penting, seperti pendidikan, dan kesehatan (khususnya kesehatan perempuan dan anak) (It, 2005), hingga ekonomi.

Visi Aisyiyah adalah tegaknya agama Islam dan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Aisyiyah berusaha melakukan penguatan dan pengembangan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, yang terwujud dalam berbagai misinya. Salah satunya dengan memajukan perekonomian dan kewirausahaan ke arah perbaikan hidup yang berkualitas. Oleh karena itu, Aisyiyah memandang pentingnya pemberdayaan masyarakat. Habib Chirzin, Koordinator South East Asia, Regional Forum on Islamic on Epistemology and Education Reform, memandang penting gerakan tersebut. Ia menyarankan terkait pemberdayaan yang dilakukan Aisyiyah agar berorientasi kesejahteraan, kemandirian dan kelestarian. Selain itu, juga berorientasi pada advokasi dan perubahan sosial, advokasi kebijakan publik dan gerakan sosial, gerakan sosial baru multi-sektor dan terintegrasi (Republika, 2015).

Aisyiyah meyakini bahwa program pemberdayaan ekonomi perempuan adalah dalam rangka upaya terciptanya masyarakat Islam yang

sebenarnya. Artinya ialah perempuan juga berdaya, memiliki harkat, dan martabat, sesuai dengan ajaran Islam. Perempuan juga dipandang memiliki kemampuan berpikir dan membuat keputusan, karenanya perlu untuk memiliki akses terhadap pengetahuan dan ekonomi. Hal itu tampak dari kehadiran BWM Usaha Mandiri Sakinah, yang secara aktif berupaya memberikan akses kepada perempuan untuk berperan aktif dalam keputusan-keputusan ekonomi melalui usaha yang dimilikinya. BWM ini juga memberikan akses terhadap pengetahuan kepada perempuan untuk mengembangkan usahanya.

Bank Wakaf Mikro Usaha Mandiri Sakinah dan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Pekerjaan domestik yang dibebankan kepada perempuan, menjadikan perempuan lebih banyak terlibat dalam usaha informal. Usaha tersebut ialah usaha kecil dan sederhana berbasis rumah tangga. Meski memiliki peluang dan kesempatan untuk berkembang dalam usaha informal, namun kelompok perempuan pelaku usaha kecil ini masih sering terkendala dalam mendapatkan akses permodalan. Akibatnya adalah usaha yang dimiliki tidak mengalami perkembangan pesat.

Menyikapi hal tersebut, pemerintah telah mengupayakan ketersediaan akses permodalan bagi perempuan pelaku usaha kecil. Upaya yang dilakukan pemerintah antara lain mengadakan kredit program untuk usaha kecil, yang dikenal dengan istilah Kredit Investasi Kecil (KIK), dan Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP) (Rozalinda, 2014). Kenyataannya di lapangan, perempuan pelaku usaha kecil dan mikro tetap kesulitan akses dalam permodalan. Selain itu, kondisi perempuan diperparah dengan minimnya pengetahuan, keterampilan, dan jaringan untuk mengembangkan dan memperluas usahanya. Oleh karena itu, pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menginisiasikan pendirian Bank Wakaf Mikro (BWM). Sasaran dari BWM adalah masyarakat kecil produktif yang berada di sekitar pesantren (Balqis & Sartono, 2019).

Pada awal pendiriannya, BWM memang berbasis pesantren. Tahun 2018, OJK bekerjasama dengan Pimpinan Pusat Aisyiyah mendirikan BWM Usaha Mandiri Sakinah, di Universitas Aisyiyah (UNISA) Yogyakarta. Ini merupakan BWM berbasis universitas pertama di Indonesia. BWM tersebut salah satu wujud program Aisyiyah sebagai organisasi perempuan berdasar Islam. Kesadaran teologis, ekonomi, sosial, budaya yang menjadi penggerak

Aisyiyah untuk fokus pada program-program pemberdayaan ekonomi perempuan.

Universitas sebagai lembaga potensial di masyarakat untuk menjadi lembaga pemberdayaan, sebagaimana pesantren, menjadi salah satu latar belakang pendirian BWM. Ini merupakan salah satu langkah sebagai upaya peningkatan usaha masyarakat, baik secara individu, maupun kelompok. Selain itu, BWM sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) memiliki dasar hukum, serta diawasi oleh OJK dan terdaftar di Dinas Koperasi Daerah. Landasan tersebut semakin menguatkan posisi BWM Usaha Mandiri Sakinah dalam pemberdayaan masyarakat miskin, khususnya perempuan.

Sejak awal pemberian izin OJK pada Mei 2018, hingga mulai beroperasi sekitar bulan Agustus 2018, kini BWM Usaha Mandiri Sakinah telah memiliki 365 nasabah. Seluruh nasabah merupakan perempuan yang memiliki usaha kecil dan mikro. Sesuai dengan izin dari OJK terhadap operasional BWM Usaha Mandiri Sakinah, nasabah merupakan penduduk di Kecamatan Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketentuan nasabah sebagaimana ketentuan OJK yaitu masyarakat produktif dengan radius lima kilometer dari lokasi Bank Wakaf Mikro.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola (manajer) BWM Usaha Mandiri Sakinah, pada awal operasional, BWM Usaha Mandiri Sakinah cukup kesulitan dalam mendapatkan nasabah. Semula, nasabah BWM Usaha Mandiri Sakinah hanya sekitar 70 orang, dan tidak mengalami peningkatan. Sebagai BWM yang berbasis universitas, memang ada perbedaan jika dibandingkan dengan BWM berbasis pondok pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tua di Indonesia, memiliki peran ganda, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama, dan lembaga pengembangan masyarakat (Zaenurrosyid & Subhan, 2018). Pesantren memiliki ulama atau kiai yang dihormati dan memiliki pengaruh kuat di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan tokoh agama dari pesantren lebih mudah untuk mempengaruhi masyarakat sekitar agar mengikuti pesantren, termasuk dalam pengembangan BWM.

Semenjak 2019, dengan konsep “getok tular”, akhirnya jumlah nasabah BWM Usaha Mandiri Sakinah mengalami peningkatan. Konsep tersebut dilakukan dengan cara membentuk kelompok binaan yang baik dan terus berkembang. Kelompok tersebut akan diperkenalkan sebagai wujud representasi pemberdayaan yang dilakukan BWM kepada perempuan lainnya.

Dari situlah banyak perempuan yang mulai tertarik untuk mengikuti program BWM Usaha Mandiri Sakinah.

Pendekatan yang dilakukan kepada perempuan pelaku usaha kecil dan mikro di Kecamatan Gamping, ialah lewat kedatangan pengurus BWM Usaha Mandiri Sakinah di beberapa perkumpulan warga. Perkumpulan yang biasa didatangi adalah kumpulan RT, pengajian ibu-ibu, pertemuan PKK, perkumpulan dasawisma, dan perkumpulan ibu-ibu lainnya, yang di mana pertemuan memang dikhususkan untuk perempuan. Dengan pendekatan kultural kepada masyarakat, dan konsep getok tular, menjadikan perempuan mulai mengetahui kehadiran BWM.

Banyak perempuan tertarik menjadi nasabah BWM dan menjadikannya sebagai peluang untuk berkembang. Usaha yang mereka kembangkan beraneka ragam, yaitu makanan (167 nasabah), bengkel (5 nasabah), laundry (26 nasabah). Ada juga pedagang (9 nasabah), konveksi (34 nasabah), ternak (8 nasabah), online shop (5 nasabah), pertanian (20 nasabah). Selain itu, juga ada usaha produk kecantikan (6 nasabah), penjual perkakas (10 nasabah), konter (3 nasabah), penjual pakaian (27 nasabah), kerajinan (13 nasabah), salon (3 nasabah). Tidak ketinggalan adalah usaha warung kelontong (29 nasabah).

Dari seluruh jenis usaha nasabah, jenis usaha terbanyak adalah makanan, jika dipersentase ialah 46%. Jenis usaha ini paling banyak, karena letak usaha yang berdekatan dengan UNISA Yogyakarta. Jenis usaha yang tak kalah diminati adalah usaha konveksi sebesar 9%, warung kelontong 8%. Usaha selanjutnya adalah usaha pakaian dan laundry sebesar 7%. Sedangkan jenis usaha yang cenderung sedikit dimiliki oleh nasabah ialah bengkel, konter, dan salon.

Berbagai program yang dilaksanakan BWM Usaha Mandiri Sakinah sesuai dengan kendala yang banyak dihadapi oleh usaha skala kecil dan mikro. Kendala tersebut seperti keterbatasan akses terhadap pasar, kekurangan modal dan akses terhadap lembaga pembiayaan formal. Selain itu, pelaku usaha juga kesulitan dalam pemasaran. Keadaan ini diperparah dengan rendahnya keterampilan sumber daya manusia, keterbatasan kepemilikan dan pengetahuan terhadap teknologi. Ada juga kendala lainnya seperti kesulitan dalam pembukuan usaha (Jatmika, 2016).

Salah satu program BWM adalah penyaluran pembiayaan terhadap usaha kecil dan mikro. Di BWM Usaha Mandiri Sakinah, penyaluran pembiayaan diberikan setelah melalui beberapa tahapan. Tahapan yang harus

dilalui calon nasabah yaitu: identifikasi, sosialisasi, uji kelayakan, Pelatihan Wajib Kelompok (PWK). Setelah semua proses tersebut dilaksanakan, pembiayaan baru dapat dicairkan, diikuti dengan kegiatan Silaturahmi Mingguan (SILMI).

Pada tahap awal, identifikasi, manajer BWM akan melakukan kunjungan kepada calon nasabah. Tujuan dari tahapan ini adalah BWM mengetahui jenis usaha yang dijalankan nasabah. Pada tahap ini, manajer juga memastikan bahwa calon nasabah memenuhi ketentuan sebagai nasabah BWM Usaha Mandiri Sakinah. Salah satu ketentuan mendasarnya adalah jarak lokasi usaha dalam lingkup lima kilometer dari Bank Wakaf Mikro Usaha Mandiri Sakinah.

Setelah tahap identifikasi, selanjutnya adalah sosialisasi. Tahap ini merupakan tahap pemenuhan persyaratan administratif. Keegiatannya seperti mengisi daftar hadir, sekaligus penjelasan tahapan dan program BWM kepada calon nasabah. Setelah itu, kemudian uji kelayakan, untuk memastikan kebenaran data calon nasabah. Manajer juga melakukan penghitungan perkiraan pendapatan dan kemampuan membayar angsuran tiap minggu. Kondisi usaha yang memang untuk kepentingan produktif bukan konsumtif, serta kepribadian calon nasabah, juga diperhatikan manajer.

Pada wawancara tanggal 31 Agustus 2020 di BWM Usaha Mandiri Sakinah, Devi, selaku manajer BWM, mengatakan:

“Kemudian soal kepercayaan, orang ini bisa dipercaya tidak sama temennya. Nanti setelah uji kelayakan itu, sebenarnya yang akan menguji itu malah justru kelompoknya sendiri, karena latar belakang ibu ini begini (temannya sendiri yang paham), nah saya kan tidak tahu nih ibu ini bagaimana.”

Setelah uji kelayakan, BWM Usaha Mandiri Sakinah tetap memberikan pembiayaan berdasarkan keputusan anggota kelompok. Kelompok binaan BWM Usaha Mandiri Sakinah didasarkan pada kedekatan lokasi, dengan jumlah anggota minimal 15 orang. Jumlah tersebut telah disesuaikan dengan jumlah seluruh nasabah. Penyerahan keputusan kepada anggota kelompok, dan berdasar pertimbangan dari BWM berupa penilaian ujian kelayakan, sebagai bentuk penyerahan komitmen dan tanggung jawab penuh kepada kelompok dalam memenuhi kewajiban angsuran.

Selain menyediakan akses permodalan, BWM juga aktif melakukan pemberdayaan. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan, yaitu pemberian kekuatan dalam pendidikan. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran

terkait sosial, politik, dan ekonomi, sehingga kelompok yang diberdayakan mampu memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya di masyarakat (Hamid, 2015). Melalui pemberdayaan, BWM diharapkan dapat mengatasi kendala yang dihadapi usaha kecil dan mikro. Kendala ini berupa keterbatasan akses terhadap pasar, minimnya pengetahuan terhadap optimalisasi teknologi, dan kurangnya keterampilan.

Karena BWM merupakan bagian dari LKMS, maka penting bagi BWM untuk memenuhi konsep tersebut, yaitu untuk menjadikan masyarakat produktif. Upayanya ialah melalui pendampingan dan pembiayaan, pendampingan Pelatihan Wajib Kelompok (PWK) selama lima hari berturut-turut, pertemuan mingguan untuk pendampingan keagamaan. Selain itu, BWM juga berupaya dalam pengembangan usaha, dan manajemen ekonomi rumah tangga (Disemadi & Roisah, 2019).

Faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan perempuan, dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Hubeis, 2010). Faktor internal meliputi pengetahuan, keterampilan, dan mental. Faktor eksternal ialah lingkungan eksternal yang menjadi penentu keberhasilan faktor internal dalam pemberdayaan perempuan. Lingkungan eksternal yang kondusif, seperti kesadaran pasangan, keluarga, komunitas, dapat mendorong keberhasilan pemberdayaan perempuan.

Untuk mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan, maka BWM Usaha Mandiri Sakinah memberikan pelatihan, pembinaan, hingga pendampingan kepada nasabah. Pelatihan yang telah diadakan antara lain: Pelatihan Marketing Online, Pelatihan Pembukuan Usaha, Pelatihan Digital Marketing I, Pelatihan Digital Marketing II, Pelatihan Digital Marketing III, Pelatihan Digital Marketing dengan Tokopedia, Pelatihan Kerajinan Decoupage. Pembinaan yang telah dilaksanakan antara lain: Pembinaan Tauhid, Pembinaan Manajemen Usaha, Pembinaan Keuangan Rumah Tangga, Pembinaan Kesehatan, Pembinaan Ekonomi Tauhid “Berdagang Cara Nabi SAW”, Pembinaan Tauhid Virtual. BWM Usaha Mandiri Sakinah juga mengadakan pemberian materi tentang “Pentingnya Merek Dagang”. Pelatihan dan pembinaan tersebut seluruhnya bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan nasabah.

Keterampilan dan pengetahuan tersebut dapat dioptimalkan untuk mengembangkan usaha nasabah, baik secara kuantitas maupun kualitas. Kuantitas berkaitan dengan perkembangan modal dan peningkatan pendapatan. Kualitas berkaitan dengan produk yang dihasilkan nasabah.

Termasuk juga kualitas diri nasabah itu sendiri, seperti kualitas keagamaan, hingga terbentuknya kesadaran dan pribadi yang lebih mandiri dan kreatif.

Pemasaran merupakan sistem dari kegiatan bisnis untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, mendistribusikan barang dan jasa kepada pembeli (Ramli, Musa, & Hasan, 2019). Artinya, ada kegiatan menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan produk untuk mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan. Untuk pemasaran, BWM Usaha Mandiri Sakinah juga membantu dalam perluasan pasar produk nasabah. Mulai dari yang sederhana, BWM memperluas jejaring dengan lingkungan kampus, seperti rektor dan dosen. BWM melibatkan nasabah pada setiap agenda kampus. Hal tersebut terwujud melalui adanya program Bazar Nasabah pada wisuda UNISA Yogyakarta, Bazar Penerima Manfaat pada acara Milad Aisyiyah di UNISA Yogyakarta, Bazar Nasabah pada acara Seminar Nasional Teknologi Laboratorium Media (TLM), Bazar Nasabah pada Milad UNISA Yogyakarta, Bazar Produk Nasabah pada Tanwir II Aisyiyah di UNISA Yogyakarta.

Hubungan nasabah dengan UNISA Yogyakarta tidak hanya melalui bazar saja. Untuk mempererat hubungan nasabah dengan universitas, BWM juga mengadakan beberapa kegiatan lain yang melibatkan anggota universitas sehingga dapat memberikan manfaatnya bagi nasabah. Kegiatan tersebut seperti cek kesehatan yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK), pemberdayaan oleh mahasiswa program studi biotek dengan tema “Gerakan Menanam Pohon”, pembinaan tauhid dengan melibatkan Lembaga Pengkajian dan Pengamalam Islam (LPPI) universitas, pembinaan kesehatan, pelatihan digital marketing, dan pelatihan pembukuan usaha oleh tim dosen UNISA Yogyakarta.

Selain pemasaran di lingkungan UNISA Yogyakarta, BWM Usaha Mandiri Sakinah juga mengupayakan pemasaran dengan pendekatan antar nasabah. Setiap anggota BWM Usaha Mandiri Sakinah sudah banyak yang memanfaatkan Whatsapp Group untuk berkomunikasi, hingga memasarkan produknya masing-masing. Setiap anggota juga saling membantu mempromosikan produk anggota lainnya, selain memasarkan produknya sendiri. Yulia Ratna, salah satu nasabah, pada wawancara daring tanggal 21 September 2020, mengatakan “Lumayan kalau punya produk dipromosikan. Selain dibeli anggota, juga anggota bisa membantu menjualkan produk anggota yang lain. Jadi saling membantu.”

Selain melalui Whatsapp Group, BWM Usaha Mandiri Sakinah melatih nasabah untuk memanfaatkan Tokopedia sebagai media pemasaran produk

mereka. Seperti pelatihan digital marketing yang telah dilaksanakan BWM Usaha Mandiri Sakinah. Karena semakin luasnya pemasaran produk nasabah, terlebih dengan adanya pemasaran online, BWM menilai bahwa penting bagi nasabah untuk meningkatkan kualitas produk mereka. Untuk itu, BWM juga melakukan pendampingan.

Pendampingan BWM berkaitan dengan upaya membantu, mengarahkan, dan mendukung nasabah dalam pengembangan usahanya. Dalam hal pendampingan, BWM Usaha Mandiri Sakinah berperan aktif dalam memberikan jasa konsultasi bagi usaha binaannya. Pendampingan tersebut ditujukan untuk peningkatan kualitas dan nilai jual produk. Hal yang dilakukan BWM mulai dari perbaikan kualitas pengemasan, pembuatan brand untuk hasil produk, dan perbaikan kualitas produk itu sendiri, misal cita rasa makanan.

Kemasan dan brand merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan usaha. Kemasan dapat mempengaruhi psikologi konsumen untuk membeli produk. Kemasan juga memiliki fungsi sebagai pelindung produk dari kerusakan. Selain itu, kemasan juga dapat menjadi ciri khas dari produk yang dijual, serta dapat menaikkan laba (Erlyana, 2018).

Ada beberapa produk nasabah yang mengalami peningkatan kualitas dan nilai jual karena pendampingan dari BWM. Semula, produk nasabah kurang memiliki daya tarik, apalagi daya saing untuk ditawarkan di pasar yang lebih luas. Banyak produk nasabah yang awalnya pengemasan kurang memadai dan menarik. Setelah pendampingan, produk nasabah mengalami perbaikan dalam hal pengemasan. Hal tersebut didukung dengan brand yang mereka buat sendiri, sebagai pengenalan produk mereka kepada masyarakat.

Dalam hal keagamaan, BWM Usaha Mandiri Sakinah rutin memberikan pendidikan keagamaan. BWM sering memanfaatkan kemampuan dosen UNISA Yogyakarta dalam keagamaan, untuk dijadikan sebagai pemateri keagamaan bagi nasabah. Hal ini menunjukkan UNISA Yogyakarta juga turut berperan bagi pemberdayaan nasabah. Selain pendidikan keagamaan, baik dosen maupun mahasiswa juga sering memberikan pendampingan dan pelatihan kepada nasabah BWM Usaha Mandiri Sakinah, salah satunya adalah pelatihan penggunaan Tokopedia sebagai media pemasaran.

Selain kegiatan yang disebutkan di atas, BWM Usaha Mandiri Sakinah juga mengadakan Silaturahmi Anggota berupa pertemuan akbar di UNISA Yogyakarta. Kegiatan tersebut merupakan pertemuan seluruh nasabah BWM Usaha Mandiri Sakinah. Tujuannya adalah memperkuat hubungan sosial antar anggota dan pengurus BWM. Sejauh ini, pertemuan akbar telah

diselenggarakan dua kali, pada tahun 2019, sekaligus pelaksanaan Pelatihan Wajib Kelompok (PWK) (Universitas Aisyiyah Yogyakarta, 2019). Tahun 2020, BWM Usaha Mandiri Sakinah belum mengadakan pertemuan akbar. Hal ini disebabkan adanya pandemi yang berlangsung sejak Maret. Sehubungan dengan pandemi yang terjadi, pemberdayaan BWM Usaha Mandiri Sakinah dilaksanakan secara daring melalui Whatsapp Group.

Dampak, Motivasi, dan Kendala Bank Wakaf Mikro Usaha Mandiri Sakinah

Sejak berdiri tahun 2018, Bank Wakaf Mikro (BWM) Usaha Mandiri Sakinah berperan penting dalam perkembangan usaha kecil dan mikro yang dimiliki perempuan Kecamatan Gamping. Berbagai pembiayaan, pelatihan dan pendampingan telah dilakukan oleh BWM untuk nasabahnya. Berdasarkan hasil wawancara pribadi dengan beberapa nasabah, dampak yang dirasakan nasabah antara lain ketersediaan modal yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha. Salah satunya diungkapkan Yulia Ratna, “Modal kurang, Mba. Makanya saya tertarik jadi anggota BWM juga kan untuk penambahan modal, dan juga untuk memperbanyak ilmu untuk mengembangkan usaha saya. Ya lumayan, Mba, ada tambahan dari BWM, saya jadi bisa melengkapi warung saya.”

Selain tersedianya akses terhadap pembiayaan, dampak lainnya adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan, hingga perluasan jangkauan pemasaran produk. Hal ini disampaikan oleh Rita, “Alhamdulillah setelah ikut pelatihan itu (pelatihan online Tokopedia), saya bisa jualan online.”. Devi Silmi juga mengungkapkan hal serupa, “Menambah pengetahuan tentang jualan online. Pertama memang saya sudah tahu sebelum ikut BWM, karena saya memang sudah aktif di media sosial, dan sejak ada BWM jadi menambah wawasan saya tentang pemasaran produk online di media sosial.”

Sejauh ini, motivasi keikutsertaan menjadi nasabah BWM memang masih berdasar kebutuhan terhadap modal. Alasan tersebut menjadi alasan pertama dan utama ketersediaan mereka menjadi nasabah. Alasan ini memang sesuai dengan salah satu alasan pendirian BWM yaitu penyediaan akses permodalan bagi usaha kecil dan mikro. Di sisi lain, motivasi tersebut menyebabkan masih rendahnya tingkat partisipasi nasabah dalam pelatihan yang diselenggarakan BWM.

Ada juga faktor lain yang menyebabkan kurangnya partisipasi nasabah dalam pelatihan yang diadakan BWM Usaha Mandiri Sakinah. Alasan tersebut adalah kesibukan nasabah yang seluruhnya merupakan perempuan untuk menyelesaikan pekerjaan domestic. Mereka kesulitan untuk membagi waktu

dan terlibat dalam program pelatihan. Padahal, beberapa di antara mereka ada juga sebenarnya berkeinginan lebih untuk belajar dan mendapat pengetahuan baru melalui pelatihan yang diadakan BWM.

Hal serupa disampaikan oleh manajer BWM Usaha Mandiri Sakinah. Pola pikir nasabah masih banyak yang menganggap bahwa BWM adalah lembaga keuangan dengan program utama pembiayaan modal, ditambah bonus berupa pelatihan dan pendampingan. Menurutny, justru BWM lebih fokus pada pelatihan dan pendampingan sebagai upaya untuk memberdayakan perempuan, dengan pembiayaan sebagai salah satu cara awalnya. Oleh karena itu, ia sangat mengharapkan kesadaran nasabah akan pentingnya mengikuti pelatihan juga.

Menyadari pentingnya peningkatan keterampilan dan pengetahuan nasabah, BWM Usaha Mandiri Sakinah berusaha menghadirkan alternatif agar nasabah tetap dapat mengikuti pelatihan. Salah satunya adalah dengan menghadirkan pemateri pelatihan Tokopedia langsung menuju kelompok binaan. BWM berusaha untuk lebih aktif dan mendekat kepada nasabah. Hasilnya memang masih banyak nasabah yang dalam tataran aksi tidak melaksanakan hasil pelatihan.

Kendala yang dihadapi lainnya adalah nasabah tidak memiliki alat komunikasi berupa handphone. Meski kini perkembangan teknologi sangat pesat, nyatanya masih ada yang keterbatasan dalam kepemilikan alat komunikasi. Belum lagi dengan kurangnya pengetahuan akan sosial media, sehingga sosial media kurang optimal pemanfaatannya untuk kepentingan pengembangan usaha. Salah satu yang bisa dilakukan BWM adalah memberikan pelatihan terkait pemanfaatan sosial media dan marketplace untuk memasarkan produk mereka, seperti Facebook, Instagram, dan Tokopedia.

Kehadiran pelatihan tersebut cukup berdampak bagi nasabah. Banyak nasabah yang tertarik mengikuti program pelatihan ini. Mereka benar-benar memanfaatkan Tokopedia untuk penjualan produk mereka. Hal ini dirasa sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi kendala berupa kesulitan dalam pemasaran produk. Melalui Tokopedia, mereka berhasil melebarkan jangkauan pemasaran produk mereka.

Produk mereka juga telah cukup bersaing dibanding produk lainnya. Melalui program pendampingan, BWM Usaha Mandiri Sakinah berupaya untuk meningkatkan kualitas produk nasabah. Upaya yang dilakukan BWM adalah dengan perbaikan kualitas pengemasan, hingga membuat brand sendiri.

Pengelola BWM bahkan juga menjadi pihak yang dimintai pertimbangan oleh nasabah terkait kualitas produk mereka, seperti cita rasa makanan yang dijual nasabah.

Melalui pelatihan marketplace dan pendampingan BWM, nasabah mengakui bahwa hal itu berdampak bagi pemasaran produk mereka. Bahkan, ada juga nasabah yang memiliki reseller dari produk mereka. Didukung dengan kekuatan tolong-menolong antar nasabah dan pengelola BWM untuk saling membantu memasarkan produk, menjadikan mereka merasa diuntungkan dan bersemangat menjadi nasabah BWM Usaha Mandiri Sakinah. Meskipun jika dibandingkan, jumlah nasabah yang sudah berdaya, ditandai dengan kepemilikan brand, melakukan pemasaran online, dan mengikuti pelatihan, jumlahnya lebih sedikit dibandingkan yang belum mengikuti. Namun, untuk pembiayaan, hampir seluruh nasabah sudah mendapatkan pembiayaan, yaitu 336 nasabah dari 365 nasabah.

Ada beberapa faktor yang menjadikan hal di atas menjadi wajar. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa perempuan terikat dengan pekerjaan domestik. Kerja domestik tersebut mengharuskan mereka memiliki keterampilan lain, yaitu mengatur waktu untuk mengerjakan tugas domestik dan mengelola usahanya secara bersamaan. Faktor lainnya adalah pendirian BWM Usaha Mandiri Sakinah yang terhitung baru, yaitu 2018, sedangkan kebanyakan nasabah baru bergabung pada tahun 2019. Kemudian, Maret 2020 terjadi pandemi di Indonesia, yang menyebabkan terkendalanya program pelatihan dan pendampingan BWM Usaha Mandiri Sakinah, karena tidak bisa mengadakan pertemuan langsung secara bebas.

Di sisi lain, BWM Usaha Mandiri Sakinah telah berupaya untuk meningkatkan motivasi belajar nasabah. Upaya tersebut adalah dengan memberikan apresiasi bagi kelompok terbaik. Pada pertemuan akbar, BWM memberikan apresiasi pada kelompok yang disiplin, aktif, dan usaha yang mengalami perkembangan sesuai hasil pendampingan BWM. Saat ini, BWM juga terus berusaha mengikuti perkembangan teknologi, dan memanfaatkannya untuk kepentingan pemberdayaan ekonomi nasabah. Misalnya adalah dengan pengembangan dan pendalaman marketplace.

Kehadiran BWM di berbagai daerah, terbukti mampu memberikan dampak bagi usaha kecil dan mikro. Usaha kecil dan mikro ada banyak di Indonesia. Namun, karena usaha tersebut dijalankan oleh masyarakat dengan ekonomi skala kecil, maka banyak dari mereka yang mengalami keterbatasan modal untuk mengembangkan usahanya. Sedangkan pemerintah menyadari

bahwa persoalan kemiskinan masih menjadi persoalan utama perekonomian Indonesia. Berbagai upaya juga dilakukan pemerintah untuk mengatasi persoalan tersebut. Salah satunya penyediaan akses pembiayaan melalui lembaga keuangan.

Penyediaan pembiayaan oleh lembaga keuangan formal tidak sampai pada masyarakat di akar rumput yang jumlahnya lebih banyak dibanding usaha menengah dan skala besar. Oleh karena itu, pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) seperti BWM menjadi hal yang sangat penting. Kehadiran BWM lebih berpihak kepada ekonomi kecil. BWM mampu membebaskan masyarakat kecil dari rentenir akibat ketiadaan akses pembiayaan. BWM menyediakan pembiayaan yang mudah dan murah khusus masyarakat kecil. BWM juga membantu masyarakat dalam mengembangkan usahanya (Sulistiani, Yunus, & Bayuni, 2019).

Pelibatan aktif perempuan dan ketersediaan akses pembiayaan terhadap ekonomi mikro menjadikan mereka lebih berdaya. Melalui akses tersebut, mereka memperoleh sumber daya produktif, akses terhadap pekerjaan yang layak, hingga peningkatan partisipasi dalam pengambilan keputusan di rumah tangga maupun ruang publik (Samani, 2020). Jika perempuan berdaya, serta tumbuh kesadaran di masyarakat terkait kesetaraan akses publik, hal ini dapat berdampak bagi peningkatan pendapatan ekonomi keluarga. Dalam jangka panjang, juga berdampak bagi ekonomi nasional.

Diharapkan juga dengan adanya akses perempuan terhadap pembiayaan, kesenjangan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dapat diminimalisir. Meski tidak menyelesaikan persoalan ketidakadilan secara menyeluruh, setidaknya partisipasi perempuan dalam ekonomi juga berdampak bagi minimalisir kekerasan hingga ketidaksetaraan. Perlu diingat, selama tidak ada kesetaraan ekonomi penuh, maka sulit untuk mengakhiri hubungan tidak setara antara laki-laki dan perempuan, hingga seksisme (Evans & Hogan, 2020). Langkah pemberdayaan ekonomi perempuan, bisa menjadi salah satu alternatif untuk menuju pada kesetaraan.

Penutup

Sektor usaha kecil dan mikro yang dominan di Indonesia sulit untuk berkembang. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan modal, dan akses terhadap permodalan oleh pelaku usaha. Adanya Bank Wakaf Mikro (BWM), setidaknya mampu memberikan akses terhadap permodalan bagi pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya. Didukung dengan pelatihan dan pendampingan

oleh BWM, menjadi potensi pengembangan usaha kecil dan mikro agar tetap produktif, dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya.

BWM Usaha Mandiri Sakinah yang menjadikan perempuan sebagai sasaran pemberdayaannya, menjadikan perempuan memiliki akses terhadap ekonomi. Selain itu, perempuan juga menjadi lebih berdaya, karena perempuan dapat membuat keputusan untuk kepentingan usahanya. Setidaknya ini sebagai wujud adanya kontrol yang dimiliki perempuan. Keterlibatan perempuan secara aktif dalam ekonomi, diharapkan selain dapat meningkatkan ekonomi keluarga dan ekonomi nasional. Dalam jangka panjang, juga mampu mengurangi kesenjangan, ketidakadilan hingga kekerasan yang terjadi kepada perempuan.

References

- Aisyiyah. (n.d.). Program Kerja. Retrieved September 19, 2020, from <http://www.aisyiyah.or.id/id/page/program-kerja.html>
- Aisyiyah. (2018). 13 Keputusan Tanwir I Aisyiyah. Retrieved September 19, 2020, from <http://www.aisyiyah.or.id/id/berita/13-keputusan-tanwir-i-aisyiyah.html>
- Balqis, W. G., & Sartono, T. (2019). Bank Wakaf Mikro sebagai Sarana Pemberdayaan pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Juridictie: Jurnal Hukum Dan Syariah*, 10(2), 215–231. <https://doi.org/10.18860/j.v>
- Blessty, M. B. (2017). Asal-Usul Penindasan Perempuan (Bagian 1). Retrieved July 25, 2020, from <https://agenda18.web.id/maria-brigita-blessty/asal-usul-penindasan-perempuan-bagian-1/>
- Disemadi, H. S., & Roisah, K. (2019). Kebijakan Model Bisnis Bank Wakaf Mikro sebagai Solusi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Law Reform*, 15(2), 177–194.
- Diwanti, D. P., Andriyani, E., & Herawati, R. S. (2019). Pemberdayaan Perempuan Melalui Bina Usaha Ekonomi Keluarga 'Aisyiyah (BUEKA). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2), 194–206.
- Erlyana, Y. (2018). Analisis Peranan Desain Kemasan terhadap Brand Identity dari Sebuah Produk Makanan Lokal Indonesia dengan Studi Kasus: Produk Oleh-Oleh Khas Betawi "Mpo Romlah." In *Sustainable Tourism Industry for Economic Development* (pp. 1079–1097). Jakarta:

- Universitas Bunda Mulia. <https://doi.org/10.30813/ncci.v0i0.1316>
- Evans, S. M., & Hogan, D. (2020). *Pembebasan Perempuan, Feminisme, Revolusi Kelas, dan Anarkisme*. Pustaka Osiris.
- Gimenez, M. A. (2016). *Capitalism and the Oppression of Women: Marx Revisited*. Pustaka IndoPROGRESS.
- Hamid, A. (2015). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Usaha Mikro Konveksi. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2), 173–184.
- Harahap, I., Mailin, & Amini, S. (2019). Peran Bank Wakaf Mikro Syariah di Pesantren Mawaridussalam dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Tansiq*, 2(2), 154–164.
- Hubeis, A. V. S. (2010). *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- It, S. (2005). *The Women's Movement in Indonesia: With Special Reference to the 'Aisyiyah Organization*. Temple University.
- Jatmika, R. T. D. (2016). Masalah yang dihadapi Usaha Kecil Menengah di Indonesia. *El-Ecosy: Jurnal Studi Ekonomi Syariah*, 2(6).
- Makhrus, & Mukarromah, S. (2020). Optimalisasi Pengelolaan Zakat Produktif dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas pada Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Banyumas. *DIMAS: Jurnal Pemikiran Agama Dan Pemberdayaan*, 20(1), 91–104. <https://doi.org/10.21580/dms.2020.201.5439>
- Nafik, M., Ryandono, H., Syariah, D. E., & Airlangga, U. (2018). Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20. *Mozaik Humaniora*, 18(2), 189–204.
- Nura'ini, D. S. (2013). Corak Pemikiran dan Gerakan Aktivistis Perempuan (Melacak Pandangan Keagamaan Aisyiyah Periode 1917-1945). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 125–138.
- Nurhayati, E., Rustamunadi, & Fitriyyah, D. (2019). Analisis Model Pembiayaan Bank Wakaf dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Syariah (Studi Kasus Bank Wakaf Mikro El-Manahij, Pondok Pesantren Manahijussadat, Lebak). *Tazkiya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan*, 20(1), 91–114.
- Nurhayati, S., & Nurjamil. (2019). Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

- Miskin melalui Akses Pembiayaan Bank Wakaf Mikro berbasis Pesantren (Studi Kasus LKM Syariah Ranah Indah Darussalam Ciamis). *Eco-Iqtishodi Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 1(1), 45–56.
- Ramli, A., Musa, C. I., & Hasan, M. (2019). *Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah: Tinjauan Manajemen*. Gowa: Pustaka Taman Ilmu.
- Republika. (2015). Lima Gerakan Pemberdayaan yang Perlu Dilakukan Aisyiyah. Retrieved September 27, 2020, from <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/05/24/nou7to-lima-gerakan-pemberdayaan-yang-perlu-dilakukan-aisyiyah>
- Republika. (2018). Tanwir Aisyiyah Diharapkan Mampu Gerakan Ekonomi Perempuan. Retrieved September 19, 2020, from a
- Ro'fah. (2000). *A Study of 'Aisyiyah: an Indonesian Women's Organization (1917-1998)*. McGill University.
- Rohimah, T. H. N. (2018). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan, Pilar Kemakmuran Bangsa. Retrieved September 27, 2020, from <http://www.aisyiyah.or.id/id/idea/pemberdayaan-ekonomi-perempuan-pilar-kemakmuran-bangsa.html>
- Rozalinda. (2014). Peran Wakaf dalam Pemberdayaan Ekonomi Perempuan. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 2, 38–62.
- Samani, S. (2020). *Muslim Women in the Economy: Development, Faith and Globalisation*. (S. Samani & D. Marinova, Eds.). New York: Routledge.
- Sulistiani, S. L., Yunus, M., & Bayuni, E. M. (2019). Peran dan Legalitas Bank Wakaf Mikro dalam Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pesantren di Indonesia. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 1–26.
- Syarif, A. A. (2018). Relasi Gender Suami Istri: Studi Pandangan Tokoh Aisyiyah. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 13(1), 85–106. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/sa.v13i1.2743>
- Taufik. (2015). Kemiskinan, Perempuan dan Agama. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 9(1), 145–164.
- Universitas Aisyiyah Yogyakarta. (2019). Silaturahmi Kelompok BWM UNISA. Retrieved September 19, 2020, from <https://www.unisayogya.ac.id/silaturahmi-kelompok-bwm-unisa/>

Zaenurrosyid, A., & Subhan, M. (2018). Pengaruh Pondok Pesantren terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Kajen Kec Margoyoso Kab Pati. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 7(1), 55–71.